

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Konsep Dasar Kemandirian

a. Pengertian Tingkat Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.

Menurut Erikson dalam Desmita (2014), menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari orangtua untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu

perkembangan ke arah individualitas yang dapat berdiri sendiri. Terkadang kemandirian ditandai dengan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, bertanggung jawab, mengatur tingkah laku, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta dapat menyelesaikan masalah tanpa bergantung terhadap orang lain. Dapat disimpulkan bahwa pengertian kemandirian yaitu :

- 1) Suatu kondisi seseorang memiliki niat bersaing untuk menjadi diri yang lebih baik
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
- 3) Mempunyai rasa percaya diri dalam melaksanakan setiap tugas-tugasnya

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Robert Havighurt dalam Desmita (2014), dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut :

- 1) Percaya diri, artinya mampu mewujudkan keinginannya dengan usaha dan kekuatan yang dimilikinya. Percaya diri ini yang menjadikan sumber kemandirian.
- 2) Mampu berinisiatif, orang mandiri mampu berinisiatif yaitu bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa harus menunggu instruksi orang lain.
- 3) Mampu mengatasi masalah atau hambatan, sebagai orang yang mampu berinisiatif, orang mandiri mampu mengatasi masalah

yang dihadapinya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.

- 4) Mampu mengerjakan tugas pribadi, maka dapat mengerjakan pekerjaannya tanpa bantuan orang lain
- 5) Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki dan diyakini.
- 6) Mampu mengambil keputusan, ketika diadapkan pilihan maka dapat menentukan pilihan sesuai dengan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 7) Mempunyai perencanaan untuk kemajuan masa depan.
- 8) Bebas secara emosi dari orang tua, tidak tergantung pada orang tua atau orang lain dalam hal pememuhan kebutuhan emosi.
- 9) Mempunyai kehendak yang kuat, orang yang mandiri mempunyai tekad yang kuat dan tidak mudah berputus asa dalam upaya mewujudkan keinginannya.
- 10) Puas dengan keputusan sendiri, orang yang mandiri mempertimbangkan manfaat maupun kerugian setiap keputusan yang diambilnya dan merasa puas dengan pilihannya sendiri.
- 11) Menghargai waktu, orang yang mandiri akan selalu memanfaatkan waktu dengan baik, mengisi waktunya dengan kegiatan yang berguna.
- 12) Bertanggung jawab, orang yang mandiri akan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya
- 13) Mampu menghindari pergaulan yang bersigat negatif.

- 14) Mampu menerima kritik.
- 15) Mampu menerima perbedaan pendapat.
- 16) Mempunyai hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Sopiana dalam Susanto (2018) karakteristik pribadi yang mandiri yaitu :

- 1) Memiliki kebebasan untuk bertingkah laku, membuat keputusan dan tidak cemas, takut ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk menemukan akar masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bimbingan dari orangtua atau orang dewasa lainnya dan juga dapat membuat keputusan dan mampu melaksanakan yang diambil.
- 3) Mampu mengontrol dirinya dan perasaannya, sehingga tidak memiliki rasa takut, cemas, ragu, tergantung, dan marah yang berlebihan dalam berhubungan dengan orang lain.
- 4) Mengendalikan diri sendiri untuk menjadi penilai mengenai apa yang terbaik bagi dirinya, serta berani mengambil resiko atas perbedaan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakini serta perselisihan dengan orang lain.
- 5) Menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dipelihara dalam kemampuannya membedakan

kehidupan dirinya dan kehidupan orang lain, namun tetap menunjukkan loyalitas.

- 6) Memerlihatkan inisiatif yang tinggi melalui ide-idenya dan sekaligus mewujudkan idenya tersebut, juga ditunjukkan dengan kemauannya untuk mencoba hal baru.
- 7) Memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan menunjukkan keyakinan atas segala tingkah laku yang ia lakukan dan menunjukkan sikap yang tidak takut menghadapi suatu kegagalan.

c. Bentuk - Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- 1) Kemandirian Emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
- 2) Kemandirian Ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian Intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian Sosial Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai kemandirian bertindak atau tingkah laku. Dikaitkan dengan judul penelitian yang akan meneliti mengenai kemandirian ibu dalam perawatan bayi. Kemandirian bertindak perlu dinilai karena kemandirian bertindak berarti responden mampu melakukan aktivitas sebagai wujud dari berfungsinya kebebasan yang menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang atau dengan kata lain responden dapat merawat bayinya sendiri tanpa bantuan keluarga atau orang lain. Secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok yaitu :

1) Kemandirian emosi

Aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu terutama sekali dengan orangtua. Oleh karena itu, kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orangtua.

2) Kemandirian bertindak

Aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Kemandirian tindakan atau perilaku merujuk kepada “kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang”.

3) Kemandirian nilai

Aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian nilai menunjuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individu yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip dari orang lain.

Menurut Steinberg dalam Susanto (2018), dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati yaitu :

- 1) Keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah individu mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral.
- 2) Keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang dapat dilihat antara lain : berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai.
- 3) Keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri individu sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orangtuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*). Perilaku yang dapat dilihat adalah individu

mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, serta bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

d. Aspek-Aspek Kemandirian

Definisi tentang kemandirian tersebut maka akan memberikan gambaran tentang aspek-aspek kemandirian yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Gea dalam A Permadani (2012) yaitu :

1) Kemampuan Kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, dimana meliputi tentang kemampuan :

- a) Mengetahui (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- b) Memahami (*comprehension*) yaitu kemampuan menangkap makna yang dipelajari.
- c) Penerapan (*application*) yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkrit.
- d) Menganalisis (*analysis*) yaitu kemampuan untuk merinci hal yang sudah dipelajari kedalam unsur-unsur supaya struktur organisasinya dapat dimengerti.
- e) Mensintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.

f) Mengevaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

2) Kemampuan afektif

Aspek afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan ataupun kehendak yang kuat terhadap sesuatu kebutuhan. Kemampuan afektif meliputi :

- a) Menerima (*receiving*) yaitu ketersediaan untuk memperhatikan.
- b) Menanggapi (*responding*) yaitu ikut berpartisipasi.
- c) Menghargai (*valuing*) yaitu penghargaan kepada benda, gejala, atau perbuatan tertentu.
- d) Membentuk (*organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan, dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
- e) Berpribadi (*characterization of value of complex*) yaitu memiliki sistem nilai mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life style* yang mantap.

3) Kemampuan psikomotorik

Aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot. Jadi kemampuan psikomotorik ini menyangkut penguasaan tubuh dan gerak anggota tubuh. Dari ketiga

aspek yang telah dijelaskan di atas yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemampuan yang hendak diteliti yaitu :

a) Aspek Kognitif

Peneliti ingin meneliti tentang kemampuan responden dalam mengetahui (*knowledge*), memahami (*comprehension*), dan penerapan (*application*).

b) Aspek Afektif

Pada bagian aspek afektif peneliti ingin meneliti mengenai kemampuan menerima (*receiving*), kemampuan menanggapi (*responding*), kemampuan menghargai (*volving*), dan kemampuan membentuk (*organization*).

e. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Desmita (2014), mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristik, yaitu :

- 1) Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
 - a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
 - b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik
 - c) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu

- d) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games
 - e) Cenderung menyalahkan orang lain dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- 2) Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Karakteristiknya sebagai berikut:
- a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
 - b) Cenderung akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - c) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
 - d) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
 - e) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal
 - f) Takut tidak diterima kelompok
 - g) Tidak sensitif terhadap keindividuan
- 3) Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Ciri-cirinya sebagai berikut :
- a) Mampu berfikir alternatif
 - b) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi
 - c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - d) Menekan pada pentingnya memecahkan masalah
 - e) Memikirkan cara hidup
 - f) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

- 4) Tingkat keempat adalah tingkat saksama (conscientious). Ciri-cirinya sebagai berikut :
- a) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal
 - b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
 - c) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d) Sadar akan tanggung jawab
 - e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - f) Peduli akan hubungan mutualistik
 - g) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
 - h) Berfikir lebih kompleks.
- 5) Tingkat kelima adalah tingkat individualitas artinya kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- a) Peningkatan kesadaran individualitas
 - b) Kesadaran akan konflik kemandirian dan ketergantungan
 - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
 - d) Mengenal dirinya lebih dalam
 - e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan
 - f) Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya
 - g) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial

- 6) Tingkat keenam, tingkat mandiri, karakteristiknya yaitu :
- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
 - b) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain
 - c) Mempunyai sifat toleransi
 - d) Peduli dengan diri sendiri
 - e) Mempunyai rasa keberanian dalam menyelesaikan masalah internal
 - f) Responsif terhadap kemandirian orang lain
 - g) Sadar akan sikap manusia saling ketergantungan terhadap orang lain
 - h) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukan merupakan sikap bawaan dari diri manusia itu sendiri, akan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu :

- 1) Faktor keturunan.

Keturunan atau gen orangtua sangat kuat dalam mewarisi kemandirian anaknya. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Jadi, faktor keturunan orangtua dapat menjadi mempengaruhi

kemandirian pada anaknya, selain juga karena cara orangtua mendidik anak.

2) Pola asuh.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anaknya akan memengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua yang otoriter, terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Namun sebaliknya, orangtua yang demokratis mampu menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu juga orangtua yang terlalu bebas, serta membanding-bandingkan anak satu dengan lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3) Lingkungan

Lingkungan masyarakat yang damai dan mana akan menciptakan kemandirian dari seseorang. Artinya disini adalah lingkungan yang mendukung kegiatan dalam bermasyarakat, tidak mengancam seseorang maka akan mendorong munculnya kemandirian. Lingkungan ini dapat dibedakan menjadi 2, antara lain:

a) Lingkungan eksternal

Perkembangan manusia dalam usaha untuk menciptakan kemandirian dipengaruhi dalam hal ini oleh lingkungan luar adalah pergaulan. Pergaulan antara kelompok maupun masyarakat. Manusia

tidak dapat terlepas dengan interaksi dengan masyarakat, secara tidak langsung pergaulan ini sangat mempengaruhi kepribadian manusia itu sendiri. Pergaulan yang positif akan menciptakan kepribadian yang baik sehingga dapat meningkatkan perkembangan manusia, dalam hal ini kemandirian manusia akan perlahan nampak, begitu juga sebaliknya.

b) Lingkungan internal

Lingkungan internal dalam hal ini diartikan sebagai keluarga. Keluarga merupakan hal yang paling utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat tentang pribadi dan sifat orang lain di luar darinya. Dengan demikian keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas sehingga berpengaruh untuk meningkatkan potensi diri, kemandirian, dan kepribadian manusia (Ulfiah, 2016).

4) Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani dan dirasakan. Pengalaman tersebut terjadi dengan adanya interaksi seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Pengalaman hidup merupakan gambaran lengkap dari kehidupan seseorang. Pengalaman merupakan guru yang baik, yang menjadi sumber

pengetahuan. Selain itu pengalaman dapat diartikan sebagai memori yang menerima dan menyimpan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, pengalaman dapat diberikan kepada siapapun untuk digunakan serta menjadi pembelajaran yang berharga.

5) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi manusia sehingga mampu membentuk kepribadian manusia yang matang secara lahir dan batin. Pendidikan dalam kehidupan merupakan hal yang penting, karena dapat menjadikan proses pendewasaan manusia secara batiniah dan lahiriah maupun pendewasaan bagi sikap dan perilaku untuk menuju manusia yang ideal. Pada dasarnya tujuan pendidikan ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangannya sehingga kepribadian dan potensi yang ada dalam diri dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya.

Pendidikan juga merupakan bentuk upaya pembelajaran kepada masyarakat sehingga masyarakat melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah) serta meningkatkan kesehatan, sehingga dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang (pola hidup) terutama dalam memotivasi untuk sikap adanya perubahan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan manusia, maka semakin mudah menerima informasi,

begitu sebaliknya. Adapun dengan pendidikan rendah maka seseorang akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan maupun tradisi yang berlaku.

6) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari panca indra manusia atau hasil tahu dari suatu objek melalui panca indra yang dimiliki manusia. Pengetahuan dipengaruhi oleh adanya pendidikan formal, dimana pengetahuan ini berhubungan dengan pendidikan. Artinya bahwa pendidikan yang tinggi, maka seseorang akan luas pengetahuannya. Pengetahuan terhadap suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap dan pemikiran seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang di amati maka dapat menimbulkan sikap positif terhadap objek tersebut.

7) Dukungan

Dukungan dalam hal ini diartikan terhadap dukungan dari keluarga maupun orangtua. Dukungan orangtua sebagai interaksi dalam hal perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dengan demikian anak akan merasa lebih nyaman dengan kehadiran orangtua. Dukungan orangtua kepada anak bisa berupa dukungan emosi dan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi antara orangtua dan anaknya yang berupa perilaku fisik yang menunjukkan

dorongan atau motivasi dan komunikasi yang positif. Dukungan instrumental mencakup perilaku tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan yang diterima dan disetujui.

Dukungan orangtua yang baik adalah dukungan otonom dan dukungan direktif. Dalam dukungan otonom orangtua bertindak sebagai fasilitator untuk menyelesaikan suatu masalah, membuat pilihan, dan menentukan nasib sendiri. Akan tetapi dukungan direktif, orangtua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih (Lestari, 2016).

8) Kepribadian

Kepribadian merupakan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Perilaku dan kebiasaan merupakan kesatuan yang khas pada seseorang. Perkembangan ini bersifat dinamis, yang artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan ketrampilan, mereka akan semakin matang dalam kepribadiannya.

Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentuk sesuatu hal yang kita terima dari lingkungan, sebagai contoh bentuk dari keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir, sehingga kepribadian sebenarnya merupakan gabungan hal-hal yang

bersifat psikologi, kejiwaan, dan juga bersifat fisik. Prinsip dari kepribadian seseorang adalah bagaimana seseorang merespon terhadap masalah.

9) Kemampuan

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mapu apabila dia dapat melakukan tugas atau sesuatu yang harus dilakukan. Pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan juga dapat disebut dengan kompetensi yang artinya skill, power, knowledge, kecakapan, serta wewenang, maksudnya adalah kompetensi memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam bidangnya sehingga dapat mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya, dengan tiga domain yang meliputi, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang membentuk dalam pola pikir dan bertindak dalam sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau hasil latihan dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan antara lain:

a) Kemampuan intelektual

Kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah.

b) Kemampuan fisik

Kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

10) Pekerjaan

Bekerja merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan tugasnya, kemudian diberikan penghasilan atau buah hasil yang dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan. Beberapa aktivitas dalam pekerjaan untuk kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, serta pada akhirnya untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

11) Usia

Usia atau umur adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Terdapat beberapa jenis perhitungan usia antara lain :

a) Usia kronologis

Usia ini perhitungan yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu perhitungan usia.

b) Usia mental

Perhitungan usia yang didapatkan dari taraf kemampuan mental seseorang.

c) Usia biologis

Perhitungan usia ini berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki seseorang.

12) Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan sebagai seluruh tingkah laku dan hasil tingkah laku manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didupakannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

g. Tingkat Kemandirian

Tingkat kemandirian fungsional dalam FIM (Fungsional Independent Measure) dalam Trombly & Quintana (2003) adalah :

1) Mandiri

Apabila seseorang tidak memerlukan bantuan untuk melakukan sebuah aktivitas atau seluruh tugas yang ditentukan mampu dikerjakan secara aman tanpa bantuan dan tidak membutuhkan waktu lama.

2) Ketergantungan

Seseorang dibutuhkan untuk melakukan supervise atau memerlukan bantuan fisik untuk melakukan aktivitas jika tidak

mampu mengerjakan dengan kata lain seseorang memerlukan bantuan untuk mengerjakan aktivitasnya.

h. Teori *Self Care* (Perawatan Diri) menurut Dorothea E. Orem dalam Asmadi (2008)

Menurut Orem, asuhan keperawatan dilakukan dengan keyakinan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk merawat diri sendiri, sehingga membantu individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, memelihara kesehatan, dan mencapai kesejahteraan. Teori Orem dikenal sebagai *self care deficit theory*. Terdapat 3 teori umum yaitu antara lain :

1) Teori *Self Care*

Self care (perawatan diri) merupakan suatu kontribusi berkelanjutan orang dewasa bagi kesehatan dan kesejahteraannya. *Self care* menggambarkan dan menjelaskan manfaat perawatan diri yaitu bertujuan untuk mempertahankan hidup, kesehatan, dan kesejahteraan. Apabila dilakukan secara efektif, maka upaya perawatan diri dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan manusia. Kebutuhan perawatan diri yaitu meliputi udara, air/cairan, makanan, proses eliminasi, keseimbangan antara aktivitas dan istirahat, interaksi sosial, kesejahteraan manusia, serta upaya meningkatkan fungsi dan perkembangan individu dalam kelompok sosial sesuai dengan potensi, keterbatasan, dan keinginan untuk normal.

Kemampuan individu untuk melakukan perawatan diri dipengaruhi oleh usia, status perkembangan, pengalaman hidup, orientasi sosial-budaya, kesehatan, dan sumber daya yang tersedia. Perawatan diri memiliki beberapa prinsip antara lain perawatan dilakukan secara holistik yaitu mencakup 8 komponen perawatan diri diatas, perawatan diri dilakukan sesuai dengan tahap tumbuh kembang manusia, dan perawatan diri dilakukan karena adanya masalah kesehatan atau penyakit bertujuan untuk mencegah penyakit, serta meningkatkan kesehatan.

2) Teori *Self Care Deficit*

Teori self care deficit merupakan inti dari general theory of nursing yang menggambarkan dan menjelaskan mengapa manusia dapat dibantu melalui ilmu keperawatan, serta kapan keperawatan diperlukan. Defisit perawatan diri ini terjadi pada saat seseorang tidak dapat merawat diri sendiri. Asuhan keperawatan yang diberikan pada saat kemampuan seseorang lebih kecil daripada kebutuhannya atau pada saat kemampuan seseorang setara dengan kebutuhannya, akan tetapi terjadi penurunan kemampuan di kemudian hari yang tidak sama dengan kebutuhannya. Peran perawat dalam hal ini dibutuhkan pada saat seseorang memerlukan asuhan keperawatan karena ketidakmampuannya merawat diri.

Bantuan yang diberikan perawat dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu antara lain melakukan suatu tindakan untuk

orang lain (klien), membimbing, memberi dukungan fisik maupun psikis, menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan perkembangan personal dalam memenuhi kebutuhan, dan mengajarkan. Oleh karena itu, untuk dapat memberi bantuan perawatan, diperlukan nursing agency yaitu kemampuan khusus yang dimiliki perawat dalam memberikan perawatan pada klien. Cara kerja atau aktivitas perawat dalam menjalankan praktik keperawatan mencakup 5 area yaitu membina dan memelihara hubungan terapeutik antara perawat dan klien, baik individu, keluarga sampai klien mampu merawat dirinya, menentukan kapan seseorang membutuhkan bantuan, memperhatikan dan merespons permintaan, keinginan, dan kebutuhan klien untuk mendapatkan bantuan dan mengkoordinasikan, serta mengintegrasikan perawatan bersama klien terkait dengan aktivitas sehari-hari.

3) Teori *Nursing System*

Sistem keperawatan yang dibentuk pada saat perawat menggunakan kemampuan untuk menetapkan, merancang, dan memberi perawatan kepada klien, baik individu maupun kelompok melalui aksi. Sistem keperawatan ini ditentukan atau disusun berdasarkan kebutuhan perawatan diri dan kemampuan klien untuk melakukan perawatan diri. Perawatan diri dilakukan dengan memperhatikan tingkat ketergantungan atau kebutuhan, serta kemampuan klien. Oleh karena itu, terdapat 3 klasifikasi sistem

keperawatan dalam perawatan diri yaitu antara lain *wholly compensatory nursing system* yaitu perawat memberi bantuan kepada klien karena tingkat ketergantungan klien yang tinggi, *partly compensatory nursing system* yaitu perawat dan klien saling bekerja sama dalam melakukan tindakan keperawatan (peran perawat tidak total, namun sebagian) dan *supportive educative nursing system* yaitu klien melakukan perawatan diri dengan bantuan perawat yaitu berupa *supportive* dan *educative* pada saat klien sudah mampu melakukannya.

2.1.2 Konsep Dasar Perawatan Bayi

a. Pengertian Perawatan Bayi

Perawatan bayi mempunyai pengertian yaitu pemeliharaan fisik bayi yang dilakukan oleh seorang ibu agar bayi mendapatkan kenyamanan sertakesehatan yang berguna untuk menopang perkembangan jiwanya. Perawatan bayi baru lahir bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan tetanus neonatorum pada bayi serta menurunkan angka mortalitas dan mordibitas. Ada beberapa faktor yang diperlukan dalam perawatan bayi baru lahir adalah kasih sayang, makanan yang cukup bergizi, serta lingkungan higienis (Depkes RI, dalam Shinta, 2013).

b. Menyusui Bayi yang Benar

Menurut Kemenkes RI (2015), pemberian ASI pada bayi yang benar adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusui bayi sesering mungkin, paling sedikit 8 kali sehari

- 2) Apabila bayi tidur lebih dari 3 jam, bangunkan kemudian susui
- 3) Menyusui sampai payudara terasa kosong, kemudian pindah ke payudara sisi yang lain
- 4) Apabila bayi sudah kenyang tapi payudara masih terasa penuh atau kencang, maka perlu dikosongkan dengan diperah untuk disimpan. Hal ini agar payudara tetap memproduksi ASI yang cukup.

Posisi dan perlekatan dalam menyusui bayi yang benar adalah (Kemenkes RI, 2015) :

- 1) Pastikan posisi ibu dalam posisi yang nyaman
- 2) Kepala dan badan bayi berada dalam garis lurus
- 3) Wajah bayi menghadap payudara, hidung berhadapan dengan puting
- 4) Ibu harus memeluk badan bayi dekat dengan badannya
- 5) Jika bayi baru lahir, ibu harus menyangga seluruh badan bayi
- 6) Sebagian besar aerola (bagian hitam disekitas puting) masuk ke dalam mulut bayi
- 7) Mulut bayi terbuka lebar
- 8) Bibir bawah melengkung ke luar
- 9) Daggu menyentuh payudara ibu



Gambar 2.1 Posisi Menyusui Bayi yang Benar

Tanda bahwa bayi telah cukup ASI adalah bayi langsung tidur karena ASI memicu produksi hormone endorphin, BAK > 6 kali sehari dengan warna urine tidak pekat dan tidak berbau menyengat, bayi akan melepas mulutnya dari payudara ibu ketika telah kenyang, berat badan baik lebih dari 500 gram sampai 1 kg/bulan pada trimester pertama, dan bayi akan BAB 2 kali sehari dengan tinja berwarna kuning atau gelap dan berwarna lebih cerah setelah hari ke-15 (Mufdillah, 2017). Manfaat pemberian ASI untuk bayi antara lain (Mufdillah, 2017) :

- 1) Sebagai nutrisi lengkap
- 2) Meningkatkan daya tahan tubuh
- 3) Meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual diikuti perkembangan sosial yang baik
- 4) Mudah dicerna dan diserap
- 5) Gigi dan rahang tumbuh secara sempurna
- 6) Memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein, dan vitamin

- 7) Perlindungan alergi karena dalam ASI mengandung antibodi
- 8) Memberikan rangsang intelegensi dan saraf
- 9) Meningkatkan kesehatan dan kecerdasan yang optimal

Sedangkan manfaat menyusui untuk ibu yaitu sebagai berikut

(Mufdillah, 2017) :

- 1) Terjalin kasih sayang antara ibu dan anak
- 2) Membantu menunda kehamilan (KB alami)
- 3) Mempercepat pemulihan kesehatan
- 4) Mengurangi risiko pendarahan dan kanker payudara
- 5) Lebih ekonomis dan hemat
- 6) Mengurangi resiko penyakit keridovaskuler
- 7) Secara psikologi memberikan kepercayaan diri
- 8) Memiliki efek perilaku ibu sebagai ikatan ibu dan bayi
- 9) Memberikan kepuasan ibu karena kebutuhan bayi dapat terpenuhi

c. Memandikan Bayi

Memandikan bayi merupakan hal yang sering dilakukan, tetapi masih banyak kebiasaan yang salah dalam memandikan bayi, seperti memandikan bayi segera setelah lahir yang dapat mengakibatkan hipotermia. Pada beberapa kondisi seperti bayi kurang sehat, tali pusat bayi yang belum lepas, tidak perlu dipaksakan untuk mandi berendam. Bayi cukup diseka dengan sabun dan air hangat untuk memastikan bayi tetap segar dan bersih. Saat mandi bayi berada dalam keadaan telanjang

dan basah, sehingga mudah kehilangan panas. Karena itu, harus dilakukan upaya untuk mengurangi terjadinya kehilangan panas. Suhu ruang saat memandikan bayi harus hangat ($> 25^{\circ}\text{C}$) dan suhu air yang optimal adalah 40°C untuk bayi kurang dari 2 bulan dan dapat berangsur turun sampai 30°C untuk bayi lebih dari 2 bulan (Sugeng dkk, 2011).

Urutan memandikan bayi yang benar dimulai dari membersihkan wajah. Mata dibersihkan dengan menggunakan kapas yang telah direndam air matang. Lubang hidung dibersihkan perlahan dan tidak terlalu dalam dengan *cotton buds* yang dicelupkan ke dalam air bersih. Bagian luar telinga dibersihkan dengan menggunakan *cotton buds* yang telah diberi *baby oil*. Kemudian wajah bayi diusap dengan waslap yang telah direndam air hangat. Setelah wajah dibersihkan, bukalah baju bayi lalu bersihkan alat kelamin dan bokong bayi dengan kapas basah. Usap seluruh permukaan dan lipatan tubuh bayi dengan waslap yang direndam dalam air hangat dan diberi air sabun khusus bayi. Setelah selesai, bayi dapat dimasukkan ke bak berisi air hangat. Tangan kiri ibu menyangga kepala dan memegang erat ketiak bayi, sedangkan tangan kanan ibu membersihkan sabun di tubuh bayi. Untuk membersihkan punggung bayi, balikkan badan bayi perlahan dengan tangan kanan ibu, sedangkan tangan kiri ibu tetap menopang badan bayi dan memegang erat ketiaknya. Membersihkan rambut dilakukan apabila rambut kelihatan kotor atau ada kerak di kulit kepala bayi lalu disisir dengan sikat rambut halus untuk memudahkan lepasnya kerak di kulit kepala bayi. Selanjutnya usap rambut dan kepala

bayi dengan waslap yang direndam air hangat sampai bersih. Segera bungkus bayi dengan handuk kering dan letakkan di atas handuk kering. Pemakaian *lotion* setelah mandi tidak umum dibutuhkan bayi karena akan membuat pori-pori kulit tertutup.

d. Perawatan Tali Pusat

Perawatan tali pusat yang benar dan lepasnya tali pusat dalam minggu pertama secara bermakna mengurangi insiden infeksi pada neonatus. Jelly Wharton yang membentuk jaringan nekrotik dapat berkolonisasi dengan organisme patogen, kemudian menyebar dan menyebabkan infeksi kulit dan infeksi sistemik pada bayi. Yang terpenting dalam perawatan tali pusat adalah menjaga agar tali pusat tetap kering dan bersih. Cuci tangan dengan sabun dan air bersih sebelum merawat tali pusat. Bersihkan dengan lembut kulit di sekitar tali pusat dengan kapas basah, kemudian bungkus dengan longgar atau tidak terlalu rapat dengan kassa bersih/steril. Popok atau celana bayi diikat dibawah tali pusat, tidak menutupi tali pusat untuk menghindari kontak dengan feses dan urine. Hindari penggunaan kancing, koin atau uang logam untuk membalut tekan tali pusat (Prawirohardjo, 2014).

Antiseptik dan antimikroba topikal dapat digunakan untuk mencegah kolonisasi kuman dari kamar bersalin, tetapi penggunaannya tidak dianjurkan untuk rutin dilakukan. Antiseptik yang biasa digunakan ialah alkohol dan povidone-iodine dapat menimbulkan efek samping karena diabsorpsi oleh kulit dan berkaitan dengan terjadinya transien

hipotiroidisme. Alkohol juga tidak lagi dianjurkan untuk merawat tali pusat karena dapat mengiritasi kulit dan menghambat pelepasan tali pusat. Saat ini belum ada petunjuk mengenai antiseptik yang baik dan aman digunakan untuk perawatan tali pusat, karena itu dikatakan yang terbaik adalah menjaga tali pusat tetap kering dan bersih. Antimikroba yang dapat digunakan seperti *basitrasin*, *nitrofurazone*, *silver sulphadiazine*, dan *triple dye*.

Berikut nasihat yang perlu diberikan pada ibu dalam merawat tali pusat yaitu antara lain (Kemenkes RI, 2010) :

- 1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan perawatan tali pusat
- 2) Jangan membungkus puntung tali pusat atau mengoleskan cairan atau bahan apapun ke puntung tali pusat
- 3) Mengoleskan alkohol atau povidon yodium masih diperkenankan apabila terdapat tanda infeksi, tetapi tidak dikompresikan karena menyebabkan tali pusat basah atau lembab
- 4) Berikan nasihat pada ibu dan keluarga sebelum meninggalkan bayi:
 - a) Lipat popok di bawah puntung tali pusat
 - b) Luka tali pusat harus dijaga tetap kering dan bersih, sampai sisa tali pusat mengering dan terlepas sendiri

- c) Jika puntung tali pusat kotor, bersihkan (hati-hati) dengan air DTT dan sabun dan segera keringkan secara seksama dengan menggunakan kain bersih
- d) Perhatikan tanda-tanda infeksi tali pusat yaitu kemerahan pada kulit sekitar tali pusat, tampak nanah atau berbau. Jika terdapat tanda infeksi, nasihati ibu untuk membawa bayinya ke fasilitas kesehatan.

e. Menjaga Kehangatan Bayi

Menurut Kemenkes RI (2015), cara menjaga kehangatan bayi antara lain :

- 1) Memandikan bayi dengan menggunakan air hangat
- 2) Bayi harus tetap berpakaian dan diselimuti setiap saat, memakai pakaian kering dan lembut
- 3) Ganti popok dan baju jika basah
- 4) Jangan menempatkan bayi di tempat dingin
- 5) Jaga bayi tetap hangat dengan menggunakan topi, kaos kaki, kaos tangan, dan pakaian yang hangat
- 6) Jika berat lahir kurang dari 2500 gram, lakukan perawatan metode kanguru (dekap bayi di dada ibu atau keluarga lainnya, sehingga kulit bayi menempel pada kulit ibu atau keluarga).

2.1.3 Konsep Dasar Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia produktif yaitu kurang dari 20 tahun pada perempuan dan kurang dari 25 tahun pada laki-laki karena batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 20 tahun sebab pada usia tersebut, organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan matang, serta siap dalam proses kehamilan, sedangkan pada laki-laki yaitu usia 25 tahun karena kondisi psikis dan fisik kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga baik secara psikis, ekonomi, dan sosial (Handayani, 2014).

Menurut UU pernikahan No.16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU pernikahan No.1 Tahun 1974 pasal 7 yaitu bahwa pernikahan hanya diijinkan apabila laki-laki dan perempuan berumur 19 tahun (UU, 2019). Namun, pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No. 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana (Setiyaningrum, 2015).

b. Dampak Pernikahan Dini

Khususnya bagi perempuan adalah adanya kehamilan dalam usia dini yang dapat menimbulkan resiko, antara lain (Judiasih, 2018):

- 1) Potensi mengalami kesulitan dan kerentanan saat hamil dan melahirkan anak yang prematur karena belum matangnya pertumbuhan fisik
- 2) Cenderung melahirkan anak yang kurang gizi, bayi lahir dengan berat badan rendah/kurang atau bayi lahir cacat
- 3) Ibu bereiko anemia, terjadi eklampsia, dan mudah terjadi pendarahan pada proses persalinan
- 4) Meningkatnya angka kejadian depresi pada ibu atau meningkatnya angka kematian ibu karena perkembangan psikologi belum stabil
- 5) Semakin muda perempuan memiliki anak, semakin rentan terkena kanker serviks
- 6) Terjadinya trauma dan kerentanan dalam pernikahan yang memicu kekerasan dalam rumah tangga bahkan terjadi perceraian akibat usia remaja yang belum siap secara psikologis, ekonomis, sosial, intelektual, dan spiritual
- 7) Studi epidemiologi kanker serviks menunjukkan resiko meningkat apabila berhubungan seks pertama kali dibawah usia 15 tahun dan resiko terkena penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.

c. Penanganan Pernikahan Dini

- 1) Pendewasaan usia kehamilan dengan penggunaan kontrasepsi, sehingga kehamilan pada waktu usia reproduksi sehat.

2) Bimbingan psikologis

Hal ini dimaksudkan untuk membantu pasangan dalam menghadapi persoalan-persoalan agar mempunyai cara pandang dengan pertimbangan kedewasaan, tidak mengedepankan emosi

3) Dukungan keluarga.

Peran keluarga sangat membantu baik lingkungan berupa material maupun non material untuk keharmonisan keluarga, sehingga dapat menyelesaikan hambatan-hambatan yang ada.

4) Peningkatan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan, perbaikan gizi bagi istri yang mengalami kurang gizi (Judiasih, 2018).

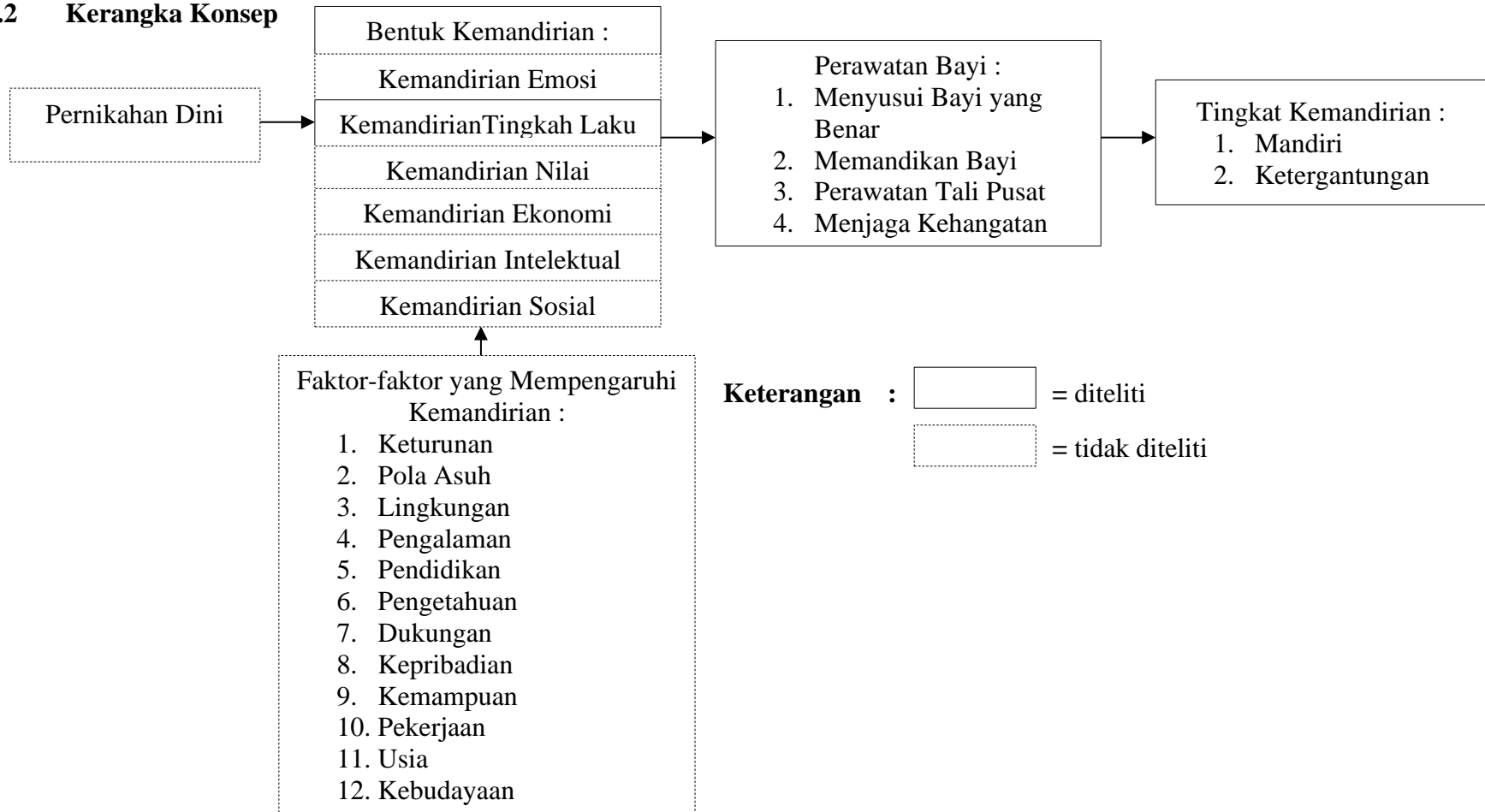
d. Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mempercepat penurunan angka pernikahan usia dini yang dengan memperhatikan rekomendasi-rekomendasi sebagai berikut (Judiasih, 2018) :

- 1) Meningkatkan cakupan layanan pendidikan dan bantuan tambahan untuk anak perempuan berusia 16-17 tahun
- 2) Mengatasi kemiskinan dengan menciptakan peluang yang lebih banyak bagi anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan ekonomi
- 3) Memfokuskan upaya menekan angka kejadian pernikahan dini pada tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan dengan prevalensi tertinggi

- 4) Mendukung penelitian lebih lanjut dalam isu pernikahan usia dini di Indonesia
- 5) Perlunya penguatan pendidikan kesehatan reproduksi remaja secara komprehensif sejak dini untuk memberikan pemahaman bagi remaja
- 6) Perlunya sinergi masyarakat, organisasi masyarakat, lembaga pemerintah, peran tokoh masyarakat dan agama
- 7) Meninjau ulang ketentuan mengenai batas usia pernikahan yang terdapat dalam UU pernikahan
- 8) Memberikan pemahaman mengenai legalitas pernikahan untuk jangka panjang.

2.2 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Gambaran Tingkat Kemandirian Ibu dalam Perawatan Bayi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan